

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persalinan atau partus adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang dapat hidup dari dalam uterus melalui vagina ke dunia luar (Prawirohardjo, 2010). Menurut Purwoastuti dan Elisabeth (2015) persalinan adalah serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi cukup bulan disusul dengan pengeluaran selaput janin dan plasenta dari tubuh ibu. Persalinan adalah suatu peristiwa yang penting bagi kehidupan seorang wanita. Persalinan itu sendiri merupakan peristiwa yang biasa dialami oleh seorang ibu.

Menantikan kelahiran anak pertama seharusnya menjadi saat yang membahagiakan baik bagi calon ibu maupun bagi calon ayah. Tetapi ada sebagian calon ibu yang merasa cemas saat menantikan persalinan pertama. Sebutan bagi seorang ibu yang pertama kali mengalami proses kehamilan hingga persalinan disebut *primigravida* (Pillitteri, 2002 dalam Saputra, M.Fathkul & Sayono 2013)

Peneliti melakukan wawancara singkat dengan dua narasumber yang merupakan ibu hamil *primigravida* berusia diatas 35 tahun. Narasumber yang pertama yaitu Ibu AP (37 tahun) menceritakan bahwa selama kehamilan anak pertamanya beliau sangat bersemangat karena ini merupakan anak yang telah dinantikan selama delapan tahun pernikahan. Namun seringkali Ibu AP juga merasakan ketakutan karena belum mempunyai pengalaman mengenai proses kehamilan dan persalinan. Beliau takut jika tidak bisa menahan rasa sakit selama proses persalinan karena Ibu AP pernah diceritakan oleh saudara sepupunya bahwa melahirkan normal sangat menyakitkan dan melelahkan.

Narasumber yang kedua yaitu ibu LH (39 tahun) menceritakan bahwa beliau merasakan ketakutan selama kehamilan yang pertama ini dikarenakan memiliki riwayat tekanan darah tinggi (hipertensi). Melalui konsultasi dengan dokter, beliau harus menjaga pola makan dan berat badan serta menjalankan pola hidup sehat. Ibu LH merasa cemas ketika dokter memberikan obat-obat untuk menurunkan tekanan darah, karena beliau pernah diceritakan oleh tantenya bahwa mengkonsumsi obat saat hamil tidak baik bagi bayi.

Ibu *primigravida* cenderung memiliki tingkat kecemasan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang sudah pernah melahirkan (*multigravida*). Penelitian yang dilakukan oleh Fazdria & Meliani (2016) menyatakan bahwa ke lima responden ibu *primigravida* (100%) mengalami kecemasan berat, responden dengan usia di atas 35 tahun berjumlah empat orang terbagi menjadi dua dalam kategori cemas sedang (50%) dan dua dalam cemas berat (50%). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2016), juga menyatakan bahwa terdapat kecemasan pada ibu *primigravida* menghadapi persalinan pada Puskesmas Christina Martha Tiahahu Kota Ambon. Dalam penelitian Suryani ini, dari 42 responden ibu *primigravida* yang ada di Puskesmas Christina Martha Tiahahu Kota Ambon dikategorikan menjadi tiga yaitu kecemasan ringan satu responden (2%), 28 responden dalam kategori sedang (67%) dan 13 responden dalam kategori berat (31%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari (2010) juga mengatakan bahwa ibu hamil *primigravida* memiliki nilai kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan ibu hamil *multigravida*. Penelitian yang dilakukan oleh Metasari (2016) juga menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada ibu hamil *primigravida* lebih besar dari pada ibu hamil *multigravida*.

Kecemasan ini semakin meningkat terutama bagi ibu yang melakukan proses persalinan atau melahirkan pada usia di atas 35 tahun. Ibu yang melahirkan anak pertama di atas usia 35 tahun lebih besar kemungkinannya mengalami kesulitan dalam proses persalinan tetapi tidak demikian dengan wanita lebih tua yang sebelumnya sudah pernah melahirkan anak (Sloane & Benedict 2009 dalam Rusli, Meiyuntariningsih & Warni, 2011). Menurut Kristiyanasari (dalam Rahmawati, 2013) ibu hamil dengan usia di atas 35 tahun juga berisiko karena telah mengalami penurunan fungsi dari organ akibat proses penuaan yang dialami. Menurut Johar (dalam Hidayati, 2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa usia wanita saat hamil sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi proses persalinan. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Johar mengatakan bahwa wanita hamil usia di atas 30 tahun mempunyai nilai kecemasan paling tinggi dibandingkan wanita hamil pada 15-19 tahun dan pada usia 20 – 30 tahun.

Kelahiran bayi dengan usia ibu yang lebih tua dapat meningkatkan bayi lahir cacat kromosom, misalnya *down syndrome* (Rusli, Meiyuntariningsih & Warni, 2011). Beberapa permasalahan yang mungkin terjadi pada ibu hamil di atas 35 tahun antara lain, lebih mudah terserang diabetes kehamilan, tekanan darah tinggi, hipertensi esensial, dan pendarahan *antepartum*. Selain itu, Sinsin I (dalam Sibuea, Hermie & Freddy, 2013) menyatakan bahwa bayi meninggal atau lahir cacat, bahkan ibu meninggal saat persalinan sering terjadi pada kehamilan usia 35 tahun keatas.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mencatat kematian perinatal tertinggi yaitu 38 kematian per 1.000 kehamilan adalah pada kelompok umur wanita yang berumur 40-49 tahun. SDKI juga mencatat bahwa jumlah

kematian neonatal pada ibu berusia 30-49 tahun lebih besar dibandingkan pada ibu berusia >20-29 tahun. Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2017 angka kematian balita pada ibu berusia di atas 30 tahun yaitu 93 kematian balita per 1000 kelahiran hidup. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sibuea, Hermie & Freddy (2013) juga dinyatakan bahwa terdapat 64 kasus (15,97%) kematian perinatal yang terdiri dari 48 kasus lahir mati dan 16 kasus Kematian Neonatal Dini (KND), selain itu terdapat satu kasus kematian maternal (kematian ibu hamil). Permasalahan-permasalahan dalam dunia medis inilah yang dapat menimbulkan dan meningkatkan kecemasan ibu hamil usia di atas 35 tahun.

Setiap manusia pasti memiliki kecemasan. Kecemasan adalah perasaan gelisah yang sangat subjektif. Kecemasan timbul akibat respon fisiologis yang bersumber di otak dan tercermin dalam denyut jantung yang meningkat juga otot yang menegang (Durand & Barlow dalam Aprisandityas & Diana 2012). Menurut Freud dalam (Feist & Feist 2009) kecemasan terbagi menjadi tiga bagian yaitu kecemasan neurosis, kecemasan moral dan kecemasan realistik. Kecemasan ibu hamil menjelang persalinan ini termasuk dalam kecemasan realistik, dimana kecemasan ini didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri. Tetapi bila kecemasan yang dirasakan ini menjadi tinggi dan tidak diatasi maka hal tersebut bisa berakibat buruk terhadap proses persalinan yang akan segera terjadi.

Akibat-akibat buruk yang dapat terjadi pada ibu hamil bila tidak mengatasi rasa cemas yang dialaminya yaitu ibu hamil akan melepaskan hormon *katekolamin* (hormon stres) dalam konsentrasi tinggi yang akan mengakibatkan nyeri saat persalinan, proses persalinan yang lama dan ketegangan pada saat menghadapi persalinan akan terjadi (Rahmi, 2009 dalam Ni'mah 2018). Penelitian

yang dilakukan oleh Prameswari & Zahra (2019) juga mengungkapkan bahwa kecemasan yang tinggi akan mengakibatkan rasa nyeri dan menurunkan kontraksi uterus sehingga proses persalinan akan menjadi lama.

Salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan pada ibu hamil menjelang proses persalinan adalah pengetahuan tentang persalinan (Manuaba 2006, dalam Musahib, Fajar & Nur 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, dkk (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengetahuan ibu hamil *primigravida* dengan kecemasan menghadapi persalinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri, (2018) juga menyatakan terdapat hubungan negatif antara pengetahuan ibu hamil *primigravida* dengan kecemasan menghadapi proses persalinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2017) juga menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pengetahuan persalinan dengan kecemasan menghadapi persalinan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Ketika wanita usia di atas 35 tahun menjalani kehamilan pertama tentunya belum ada bayangan mengenai apa yang akan terjadi saat bersalin dan pasti mengalami ketakutan karena sering mendengar cerita mengerikan dari teman atau kerabat tentang pengalaman saat melahirkan seperti kesakitan yang dirasakan, bayi lahir prematur maupun bayi dan ibu meninggal saat proses persalinan. Hal ini memungkinkan ibu mengalami kecemasan saat menuju proses persalinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Moses & Nilesh (2016) pada 100 ibu hamil *primigravida* tua yang berusia di atas 35 tahun menyatakan ibu hamil *primigravida* yang berusia tua merasa cemas dan mereka kadang tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk melakukan persalinan dengan aman. Kehamilan pada *primigravida* tua ini dianggap berisiko tinggi, karena komplikasi lebih mungkin dialami akibat proses penuaan yang terjadi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fazdria & Meliani (2016) juga dapat dilihat bahwa empat ibu hamil berusia di atas 35 tahun termasuk dalam kategori kecemasan sedang dan kecemasan berat dan lima ibu hamil *primigravida* seluruhnya masuk dalam kategori kecemasan berat.

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan tentang risiko persalinan dengan tingkat kecemasan melahirkan anak pertama pada ibu yang berusia di atas 35 tahun.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang risiko persalinan dengan tingkat kecemasan melahirkan anak pertama pada ibu yang berusia di atas 35 tahun.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang psikologi kesehatan pada khususnya

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumber informasi tentang kecemasan dan pengetahuan tentang risiko persalinan bagi ibu hamil *primigravida* yang berusia di atas 35 tahun dan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan.

